

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kecantikan adalah sesuatu yang sangat melekat bagi seorang perempuan. Kata ‘Cantik’ sendiri di definisikan sebagai sesuatu yang indah dan menarik. Namun di era globalisasi dan seiring berkembangnya zaman, pada saat ini kecantikan telah memiliki standar tersendiri. Hal itu menjadikan masyarakat menilai seorang perempuan dengan seragam dan memukul sama rata standar kecantikan orang-orang kebanyakan dengan kriteria bertubuh langsing, berkulit putih bersih, dan berambut hitam lurus. Terciptanya sebuah standar kecantikan tersebut akhirnya dimanfaatkan oleh industri kecantikan dalam berlomba untuk menghadirkan produk-produk yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk mencapai standar kecantikan perempuan. Produk-produk yang dimaksud adalah pemutih kulit, obat pelangsing, dan klinik-klinik kecantikan.

Kriteria cantik pada dasarnya selalu berubah dari masa ke masa, paling tidak jika dilihat dari sisi estesisnya. Definisi kecantikan sendiri bisa dibilang relatif karena definisi sebuah kecantikan itu sendiri selalu berubah seiring berjalannya waktu, begitu pula di belahan negara yang berbeda. Konsep kecantikan juga sangat beragam dan berbeda di setiap daerah.

Perempuan yang tidak sesuai standar kecantikan kerap mendapatkan diskriminasi atau *body shaming* oleh orang-orang di sekitar mereka. Tak hanya itu, standar kecantikan juga membuat seseorang menjadi sering membanding-bandingkan seseorang yang tidak memiliki kriteria standar kecantikan dengan seseorang yang memilikinya.

Tak hanya dalam lingkup masyarakat namun standar kecantikan juga sudah mulai merambah didunia pekerjaan. Banyak pekerjaan yang menuntut seseorang agar memiliki segala

kriteria seorang perempuan untuk memiliki pola tubuh yang ideal dan penampilan yang menarik. Hal tersebut seolah menjadi diskriminatif bagi perempuan-perempuan yang memiliki kecerdasan dan kemampuan yang baik namun tidak memiliki standar kecantikan yang ideal.

Standar kecantikan yang telah menyebar luas pada masyarakat seakan menjadi penentu karir para perempuan dalam mendapatkan pekerjaan mereka. Tidak jarang mereka didiskriminasi oleh tempat mereka melamar pekerjaan.

Pada isu kecantikan berupa standar kecantikan telah sudah banyak di visualisasikan oleh media, salah satunya film. Brecht menyebutkan dalam (Branigan & Buckland, 2014 : 67) bahwa film merupakan sebuah proses sosial di balik peristiwa yang relevan dengan keadaan saat ini. Selain itu film juga dapat menjadi media yang produktif dengan menampilkan sebuah fakta dan realisme yang bentuk dalam sebuah gambar dan suara.

Dalam film menciptakan sebuah gambaran dalam pikiran kita yang akhirnya di ilustrasikan dengan sebuah permainan bahasa yang bercerita tentang hal kita dalam sebuah dunia, selain itu film juga dapat menguraikan sebuah teori dan pesan kepada khalayak sehingga film terasa lebih detail dalam memberikan upaya untuk menggambarkan sebuah bahasa atau pesan dari segi filmis.

Film “*Imperfect*” yang diadaptasi dari novel “*Imperfect : A Journey to Self-Acceptance*” karya Meira Anastasia dan disutradarai oleh Ernest Prakasa ini ditayangkan dibioskop pada 19 Desember 2019 dibintangi oleh Jessica Milla, Reza Rahardian, dan aktris serta aktor lainnya ini menceritakan tentang seorang perempuan yang mengalami diskriminasi di lingkungan sekitarnya dan menjadi lebih *insecure* karena menganggap dirinya tidak secantik orang-orang di sekitarnya.

Film “*Imperfect*” mengajarkan kita untuk melihat sesuatu dengan cara lain. Bahwa sempurna itu bukan soal fisik yang ideal, bukan tentang cantik dan ganteng, bukan kurus dan gendut, hitam atau putih, tapi lebih jauh dari itu.

Film “*Imperfect*” mendapatkan penghargaan dalam ajang perfilman Piala Maya pada kategori Penulisan Skenario Adaptasi Terpilih pada 22 Januari 2020. Film “*Imperfect*” yang diperankan oleh Jessica Mila ini berhasil mengalahkan sederet film dengan rating yang tinggi pula seperti film “*Bebas, Bumi Manusia, Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*”, dan “*Twivortiare*”.

(Banu Adikara, 2020, Lewat Film *Imperfect* Ernest Prakasa Meira Anastasia Dapat Penghargaan. www.jawapos.com/entertainment/music-movie/10/02/2020/lewat-film-imperfect-ernest-prakasa-meira-anastasia-dapat-penghargaan/ diakses pada 2 Agustus 2020 pukul 11.00).

Tak hanya film “*Imperfect*” ada pula beberapa film yang mengangkat isu standar kecantikan salah satunya film Korea Selatan yang cukup populer “*200 Pounds Beauty*” tahun 2006 yang menceritakan seorang perempuan bernama Han Na yang memiliki tubuh berisi dengan suaranya yang merdu. Namun karena fisiknya yang dirasa tidak diterima, Han Na hanya bisa menyanyi dibelakang panggung saja. Penampilannya dipanggung harus digantikan oleh sesosok perempuan dengan perawakan cantik dan bertubuh bagus bernama Amy, yang sebenarnya tidak bisa bernyanyi. Karena suara Han Na yang merdu dan bagus, Amy menjadi iri dan kerap membully Han Na dengan perkataan yang menyakitkan hari. Han Na yang selalu ditindas akhirnya memutuskan untuk menjalani operasi plastik dan sedot lemak. (Dwana Muhfaqdilla. 2019. Selain *Imperfect* 5 Film Ini Mengangkat Isu Tentang Body Shaming. Dalam <https://akurat.co/hiburan/id-924854-read-selain-imperfect-5-film-ini-mengangkat-isu-tentang-body-shamingdiakses> pada 2 Agustus 2020 pukul 11.43).

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Standar kecantikan yang telah tumbuh pada *stereotype* masyarakat Indonesia masih sering menjadi tolok ukur seorang perempuan harus memiliki kriteria-kriteria yang sesuai standar untuk layak disebut cantik, seperti yang dipaparkan pada latar belakang peneliti. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penggambaran diskriminasi perempuan yang di rasakan oleh karakter utama berdasarkan kriteria kecantikan dalam film “*Imperfect*”?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran diskriminasi perempuan yang di rasakan oleh karakter utama dalam film “*Imperfect*” yang bernama Rara, berdasarkan kriteria kecantikan. Yang kemudian dikaitkan dengan deskripsi diskriminasi kecantikan dalam film “*Imperfect*”.

1.4 SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1.4.1 Signifikansi Akademis

Secara akademis berguna pada perkembangan ilmu komunikasi baik pada bidang metode penelitian dan penerapan teori komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada penelitian ilmiah mengenai isu standar kecantikan perempuan yang direpresentasikan melalui sebuah karya film berjudul “*Imperfect*” ini.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan penelitian tentang analisis semiotika pada isu standar kecantikan dalam sebuah film “*Imperfect*”. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembaca yang ingin mendalami isu gender mengenai standar kecantikan pada media massa.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial penelitian ini diharapkan dapat mengajak masyarakat untuk lebih memperhatikan isu gender yang telah terjadi di sekeliling masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengajak masyarakat agar dapat memberikan makna tanda-tanda yang dibentuk pada media sebagai representasi realitas dan kebudayaan yang beredar. Film *“Imperfect”* berhasil meraih dua juta penonton ditengah promosi film, dan hal tersebut bisa menjadi jembatan untuk masyarakat agar lebih menghargai setiap kecantikan perempuan.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN TEORETIS

1.5.1 State of The Art

Penelitian dalam film maupun media massa dengan permasalahan yang sama telah banyak dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu mengenai Film *“Imperfect”* yang mengangkat tentang isu kecantikan perempuan dengan menggunakan beberapa metode penelitian yang berbeda.

Tabel 1.1 Daftar Penelitian

No.	Judul	Peneliti	Metode	Hasil
1.	Analisis Naratif Konsep Diri dalam Film <i>“Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan”</i>	Diki Mujiyanto, S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta (2020)	Pendekatan Kualitatif, dengan paradigma penelitian konstruktivisme, dan analisis naratif Tzvetan Todorov.	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis unsur konsep diri pada film <i>“Imperfect”</i> . Sejalan dengan tujuan, hasil dari penelitian ini adalah adanya konsep diri dalam film <i>“Imperfect”</i> yang dibagi menjadi tiga alur. Pada alur awal dari film ini berupa pengenalan karakter dimana Rara yang sejak kecil selalu

				<p>dibanding-bandingkan dengan adiknya yang cantik dan memiliki tubuh kurus serta kulit yang putih. Selain itu Rara yang juga selalu dibanding-bandingkan dan diejek oleh rekan kerja pada lingkungan kerjanya, meskipun ia merupakan seorang senior yang cerdas di tempat kerjanya. Kemudian alur tengah, mulai muncul permasalahan, yaitu saat Rara yang hampir dipilih menjadi <i>marketing manager</i> di perusahaannya terhalang oleh penampilannya yang dirasa kurang menarik. Maka dari itu dia berusaha untuk memperbaiki penampilannya hingga pada akhirnya ia berhasil mendapatkan posisi tersebut. Namun, meskipun ia telah berhasil mendapatkan jabatan tersebut, hubungannya dengan sahabat serta kekasihnya mulai merenggang karena sifat Rara yang ikut berubah menjadi lebih kurang baik. Dan pada akhir alur akhirnya Rara memilih untuk</p>
--	--	--	--	---

				menjadi dirinya sendiri, tanpa adanya sebuah tekanan, dan menjalani hidupnya, dan sadar bahwa menjadi cantik bukan akhir dari kebahagiaannya.
2.	Pesan Moral Pada Film “ <i>Imperfect</i> ”	Wheny Kusumastuti, S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo (2021)	Pendekatan Kualitatif dengan metode analisis wacana model Teun A. Van Dijk.	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral dalam struktur Makro, pesan moral Superstruktur, dan pesan moral dalam struktur Mikro dalam film “<i>Imperfect</i>”.</p> <p>Pada penelitian menunjukkan hasil bahwa Film ini tidak hanya bercerita tentang pengalaman tetapi juga memberikan pesan untuk semua orang yang suka <i>Body Shaming</i> mungkin mereka tidak bermaksud untuk <i>body shaming</i> tetapi tidak segampang itu karena kita tidak akan pernah mengerti bagaimana rasanya jadi orang yang ada disisi mereka yang menjadi korban <i>Body shaming</i>, sebaiknya jangan pernah membahas fisik. Toleransi juga digambarkan pada Film ini betapa indahnya toleransi walaupun berbeda suku, ras dan agama namun perbedaan itu semakin mepererat persahabatan pada film “<i>Imperfect</i>” ingin memberikan kritik sosial bahwa tidak masalah berbeda-beda asal toleransi bisa terus berjalan jika satu sama lain bisa saling menghargai.</p>

3.	Analisis Semiotika <i>Body Shaming</i> dalam Film “ <i>Imperfect</i> ”	Zuraidah Sahputri Dalimunthe, S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (2020)	Pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika milik Roland Bathes dengan Teknik pembacaan denotasi dan konotasi.	Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui analisis semiotika <i>Body Shaming</i> dalam film <i>Imperfect</i> . Dan menunjukkan hasil bahwa pada film “ <i>Imperfect</i> ” ini telah terjadi adanya sebuah <i>body shaming</i> terhadap Rara dalam film “ <i>Imperfect</i> ”. Kemudian <i>body shaming</i> yang terjadi pada film “ <i>Imperfect</i> ” ini ditunjukkan dengan bentuk verbal dan nonverbal.
4.	Representasi Stereotip Kecantikan Perempuan dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film <i>Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan</i>)	Luluk Nur Fitri, S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Sunan Kali Jaga Yogyakarta (2020)	Pendekatan Kualitatif dengan metode penelitian analisis semiotika Roland Barthes menggunakan Teknik pembacaan signifikansi dalam dua tahap.	Adapun tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa stereotip kecantikan dalam Film <i>Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan</i> . Sejalan dengan tujuan penelitian ini menunjukkan hasil dimana ditemukannya representasi stereotip kecantikan di Indonesia, di balik pesan positif film yang berusaha melawan standar kecantikan. Representasi kecantikan ini ditunjukkan dengan bentuk tubuh, warna kulit, standar cantik wajah, dan bentuk rambut yang ditunjukkan pada karakter Neti, Endah, Maria, dan Prita dalam film <i>Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan</i> . Film ini menyampaikan pesan positif kepada perempuan untuk lebih bersyukur dan percaya diri dengan kondisi fisiknya agar dapat menghapus standar kecantikan yang tak masuk akal.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan seperangkat proposisi yang menjelaskan bagaimana seseorang merasakan bagaimana cara pandang dunia, cara memecah kompleksitas dunia nyata, dan memberi tahu para peneliti serta ilmuwan sosial secara umum mengenai 'apa yang penting, apa yang sah, dan apa masuk akal'. (Sarantakos, 2013 : 30).

Sedangkan menurut Earl R. Babbie (2021 : 30), paradigma merupakan sebuah model atau kerangka kerja untuk mengamati dan memahami yang membentuk apa yang sedang kita lihat dan bagaimana cara kita memahaminya.

Paradigma pada penelitian ini menggunakan paradigma kritis, dimana para peneliti kritis menyebutkan bahwa mereka melihat dunia yang terbagi dalam sebuah ketegangan konstan dan didominasi oleh kekuatan yang menindas demi sebuah pencapaian tujuan. Dalam pemikiran kritis ini menyebutkan bahwa negara, media, serta sebuah lembaga tidak hanya menindas, tetapi juga mencuci otak mereka untuk menerima begitu saja penindasan atau perubahan ini. (Sarantakos, 2013 : 62).

Tujuan penggunaan paradigma kritis pada penelitian ini karena sejalan dengan fenomena yang akan digeluti, dimana kondisi sosial yang relevan dengan gambaran cerita dalam film “*Imperfect*” yaitu adanya standar kecantikan yang dibentuk oleh media dan tersebar pada masyarakat, akhirnya menimbulkan berbagai asumsi mengenai stereotip standar kecantikan yang kemudian memarginalkan sosok perempuan.

1.5.3 Standpoint Theory

Menurut little john, teori yang ada pada level media massa merupakan teori dominasi yang mana menegaskan bagaimana cara pandang atau asumsi yang ada pada teori *standpoint* lebih mewakili dominasi yang di jelaskan oleh Stephen W. Littlejohn di komunikasi massa.

Pada teori standpoint terdapat level komunikasi massa. Seperti yang dikatakan oleh Littlejohn (2002 : 14-15). Dalam level komunikasi massa yang terdapat pada teori standpoint ini media menggunakan pemikiran kritis dimana media cenderung memfokuskan komunikasi sebagai perencanaan sosial seperti penindasan dan kekuasaan, kemudian memberi respon pada persoalan-persoalan ideologi kekuasaan dan dominasi. Media massa sering kali menggunakan isu gender untuk sebuah penindasan pada kelompok kecil salah satunya pada isu-isu sosial. Pada level komunikasi ini memunculkan sebuah ideologi kritis. Ideologi kritis sendiri memiliki tiga ciri penting, yaitu :

Pertama, para ilmuwan teori kritis jadi mempercayai perlunya memahami pengalaman nyata masyarakat di dalam sebuah konteks. Kedua, adanya pendekatan-pendekatan dalam teori kritis menguji kondisi-kondisi sosial dan berhasil mengungkap tatanan kekuasaan yang menindas. Ketiga, teori-teori kritis menciptakan kesadaran yang mengupayakan fusi (penggabungan) antara tindakan dan teori. (Littlejohn, 2002 : 207-208).

Pada tradisi kritis, teori sudut pandang atau standpoint dapat menjawab sebuah pandangan terhadap perempuan, dengan mengenalkan pentingnya individu dalam menginterpretasikan pemahaman tentang kehidupan sosial. Hal yang perlu diperhatikan juga pada teori sudut pandang yaitu ideologinya yang berhubungan dengan ras, kelas sosial, gender, serta seksualitas.

Sandra Harding dan Julia Wood mengatakan bahwa:

“The social groups within which we are located powerfully shape what we experience and know as well as how we understand and communicate with ourselves, others, and the world”.

Teori standpoint atau teori sudut pandang befokus pada bagaimana keadaan hidup seseorang dapat mempengaruhi bagaimana individu dalam memahami dan membangun sebuah dunia sosial.

Pemahaman yang dimaksud berupa sebuah pengalaman yang datang bukan dari sebuah kondisi sosial melainkan dengan cara bagaimana seseorang membangun sebuah kondisi.

Pada teori *standpoint* memunculkan asumsi-asumsi dimana seorang perempuan dalam film di pengaruhi oleh sebuah ideologi kapitalis dimana sosok laki-laki yang di gambarkan sebagai kaum kapitalis memandang rendah perempuan dengan sebuah kekurangannya, yang memunculkan sebuah kelompok kecil yang lemah.

Julia Wood dan Sandra Harding menyebutkan dalam (Griffin, 2009 : 447), bahwa “Kelompok sosial merupakan bagaimana cara kita membentuk sesuatu hal yang sedang kita alami dan ketahui. Dalam kelompok sosial kita juga bisa membentuk apa saja yang kita ketahui dan dapat memahami diri kita sendiri, dan orang lain, juga dunia” dan bisa diartikan bahwa sudut pandang kita akan mempengaruhi pandangan dunia kita sendiri.

Berbagai ahli teori sudut pandang pada berbagai disiplin ilmu menyarankan bahwa pada dasarnya seseorang dapat menggunakan ketidaksetaraan gender pada sebuah ras, kelas sosial, dan orientasi seksual untuk melihat berbagai lokasi yang berbeda dalam hierarki sosial.

Sedangkan menurut pemikiran Hegel, Karl Marx dan Friedrich Engels dalam (Griffin 2009 : 450) menjelaskan bahwa teori standpoint lebih mengacu pada sudut pandang proletar. Dimana perempuan sering kali mendapatkan ketidakadilan dan dibuat bungkam oleh lingkungan mereka serta pada orang-orang yang lebih memiliki kekuasaan.

Masyarakat proletar ini biasanya terdiri dari sebuah grup kecil yang tertindas oleh kelas sosial, yang bila diartikan dalam sebuah pemikiran feminisme ini menggambarkan perempuan dilingkup kelompok kecil merasa tertindas oleh kelompok besar atau masyarakat kelas sosial atas karena suatu hal tertentu.

Teori sudut pandang yang telah dihasilkan oleh para ahli mungkin tampak seperti sebuah persilangan ide yang membingungkan jika tidak memulai sebuah penyelidikan ilmiah dari kehidupan perempuan dan orang lain yang terpinggirkan.

Standpoint juga memunculkan sebuah ideologi bahwa adanya aliran feminisme radikal kultural yang saling berkaitan, dimana sebuah fenomena penindasan sosial kerap terjadi pada perempuan dengan kelompok kecil. Kelompok kecil disini digambarkan oleh seorang perempuan yang dianggap tidak memenuhi sebuah standar kecantikan yang terbangun pada media dan masyarakat luas.

1.5.4 Aliran Feminisme Radikal Kultural

Para feminis revolusioner menyebut feminis radikal kultural karena memasukkan praktik peningkatan kesadaran di dalam sebuah pemikiran feminis dimana wanita berkumpul menjadi kelompok-kelompok kecil dan membagikan pengalaman pribadi mereka satu sama lain.

Dalam kelompok tersebut mereka dapat menemukan bahwa pengalaman individu yang unik bagi mereka dan dibagikan secara luas oleh banyak wanita diluar sana.

Dalam feminisme radikal kultural ini perempuan cenderung mengalami sebuah penindasan yang lebih mendasar daripada bentuk penindasan manusia lainnya sulit untuk dibongkar.

Menurut Alison Jaggar dan Paula Rothenberg dalam (Tong, 2009 : 49) pernyataan tersebut dapat diartikan sebagai lima hal yaitu:

1. Disepanjang sejarah yang ada wanita sering menjadi kelompok yang selalu pertama kali tertindas.
2. Penindasan perempuan paling meluas, terjadi di hampir setiap masyarakat yang dikenal.
3. Penindasan yang dialami perempuan merupakan bentuk penindasan yang sangat sulit untuk diberantas dan bersifat mutlak karena tidak bisa dihilangkan seiring adanya perubahan sosial, sama seperti penghapusan kelas sosial.
4. Paling banyak terjadi penderitaan bagi para korbannya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, meskipun penderitaan sering kali tidak disadari.

5. Memunculkan model konseptual yang bertujuan untuk memahami semua bentuk penindasan lain.

Pada dasarnya feminis radikal ini merupakan sesuatu bentuk pembelaan dari kelompok kecil untuk menyuarakan pendapat mereka karena mengalami sebuah penindasan akan adanya sebuah diskriminasi yang mereka dapatkan, sebagian besar dari mereka juga mendapatkan suatu penindasan seksisme.

1.5.5 Representasi

Dalam representasi pemahaman utama yang harus diperhatikan antara lain adalah bahasa (language) yang bertujuan untuk menjelaskan sesuatu yang berarti (*meaningful*) untuk seseorang. Selain itu representasi merupakan peran penting pada proses sebuah arti (*meaning*) dibentuk dan ditukarkan oleh anggota kelompok lain pada sebuah kebudayaan (*culture*).

Representasi memiliki arti konsep (*concept*) yang terdapat pada pemikiran melalui bahasa. Stuart Hall menjelaskan dalam (Juliastuti, 2000 : 1) bahwa representasi merupakan proses memproduksi arti menggunakan bahasa. Representasi memproduksi sebuah makna melalui sebuah bahasa. Melalui bahasa (penulisan tanda, lisan, gambar dan simbol-simbol) itulah alasan mengapa seseorang yang bisa menuangkan pemikiran, ide, dan konsep-konsep tentang sesuatu. Pola representasi dapat berubah, terdapat banyak pemaknaan baru dan pandangan baru dalam pola representasi yang telah ada. Dalam makna sendiri juga tidak pernah bersifat tetap, yang dapat diartikan bahwa pada setiap makna selalu terdapat proses negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi adalah proses dimana kita memberikan sebuah makna pada sesuatu melalui bahasa.

Makna merupakan hasil dari apa yang disebut *signifying practice* yaitu suatu proses yang menghasilkan makna, yang membuat sesuatu hal menjadi bermakna. Menunjuk pada tulisan Stuart

Hall (dalam Juliastuti 2000:24-25) menjelaskan bagaimana representasi dari bahasa menghasilkan tiga pendekatan. Ketiga pendekatan tersebut antara lain:

- Pendekatan Reflektif :

Bahasa diartikan sebagai refleksi dalam cermin yang merefleksikan makna dari hal-hal yang sudah ada di dunia ini. Pendekatan ini juga disebut *mimetic*.

- Pendekatan Intensional :

Pendekatan ini menjelaskan bahwa makna suatu objek bergantung pada pembicara, penulis atau siapa pun itu yang mengungkapkan pengertiannya yang unik dalam bahasa. Makna suatu simbol atau bahasa sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembuat bahasa tersebut. Namun pendekatan ini dikritik, karena dalam representasi telah dijelaskan bahwa bahasa itu tidak bisa “dimiliki” secara individual, melainkan harus memenuhi “syarat kode, bahasa, dan perjanjian bahasa”, yaitu harus bisa dibagikan dan dapat dimengerti.

- Pendekatan Konstruktivis :

Pada pendekatan ini dijelaskan bahwa kita mengonstruksi makna melalui bahasa yang digunakan. Material bukan menentukan atau membawa makna, melainkan sistem bahasa atau sistem apapun itu yang digunakan untuk merepresentasikan konsep. Melalui bahasa kita juga dapat mengenali suatu publik, karena karakter sosialnya.

Representasi juga dapat menggambarkan sosok perempuan yang seutuhnya tanpa adanya sebuah stereotip. Representasi dan realitas, sudah pasti dibentuk dan dianggap salah sedangkan karakter psikologis menjamin kebenaran sifat manusia. Hal ini dapat dipahami untuk menolak penggambaran dari media namun seharusnya menjadi bahan perbaikan. Apa yang dibutuhkan untuk memberikan penggambaran gender pada media hanya penyesuaian cara pandang dan perspektif mengenai gender.

1.5.6 Diskriminasi

Menurut Theodorson dalam (Fulthoni, 2009 : 3) diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak seimbang yang dilakukan baik secara individual ataupun berkelompok yang didasarkan oleh sesuatu. Pada umumnya diskriminasi dilakukan secara berkategori yang mencerminkan hal-hal khas seperti suatu kelas sosial, ras, agama, dan kesukubangsaan. Istilah itu biasanya bertujuan untuk menggambarkan tindakan seseorang dengan kelompok besar dengan mayoritas yang cenderung dominan ke dalam hubungan kelompok kecil dengan minoritas yang lemah.

Dalam konteks kecantikan, diskriminasi yang sering dialami oleh perempuan memiliki beberapa jenis dan memunculkan banyak stereotip dimana kecantikan harus didasari oleh sebuah kesempurnaan fisik dari seseorang. Hal tersebut akhirnya memunculkan sebuah diskriminasi dimana perempuan dengan fisik yang dianggap tidak sesuai dengan standart kecantikan media massa akhirnya merasa di kucilkan oleh kaum patriarki.

Menurut Partzer dalam (Anthony Synott, 1993 : 118) yang melakukan tinjauan definitif dalam risetnya menyimpulkan bahwa “Lukisan tidak cantik. Keatraktifan fisik pratiknya menyentuh tiap sudut eksistensi manusia, dan ini berpengaruh sangat besar. Penelitian mencatat besarnya keuntungan daya tarik fisik yang lebih tinggi, dan ketidak beruntungan daya fisik yang lebih rendah”. Pada kutipan ini Patzer menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan sebuah gambaran derajat diskriminasi dan prasangka melawan ketidakmenarikan ini sebagai “ketidaksopanan”.

Tatanan sosial yang tumbuh di masyarakat ini sungguh dirasakan oleh perempuan karena adanya kebutuhan untuk bertahan diri dengan menghindari fakta bahwa perempuan sejatinya harus memiliki standar kecantikan, sedangkan pada dasarnya kecantikan seharusnya bersifat universal dan tidak memandang bagaimana fisik mereka. Karena adanya tatanan sosial dengan adanya

sebuah standar kecantikan akhirnya beberapa orang yang dianggap lebih berkuasa (patriatisme) akhirnya melakukan sebuah diskriminasi pada perempuan yang dianggap lemah.

1.5.7 Kecantikan

Pada dasarnya perempuan awalnya belum memiliki pandangan yang disama ratakan mengenai kecantikan, namun seiring berjalannya revolusi industri dan memasuki masa modern, masyarakat membuat karakteristik cantik yang dipukul sama rata. Hal itu menjadikan masyarakat secara terus menerus menggambarkan fisik ideal perempuan yang dimunculkan oleh media massa. (Wolf, 2002:14).

Perkembangan teknologi adalah awal mula bagaimana media memproduksi representasi kecantikan ideal pada perempuan seperti yang digambarkan di dalam iklan, film, dan fotografi prostitusi. Bagi Wolf, perempuan telah berhasil dikendalikan melalui stereotype dan ide (mitos) akan kecantikan sejak munculnya revolusi industri.

Mendalamnya dan meningkatnya makna sosial atas kecantikan pada umumnya pada wajah dapat dilihat nyata pada bidang ekonomi. Banyaknya alat-alat kecantikan yang beredar menjadi saksi bahwa fisik manusia sudah menjadi pusat perhatian di lingkungan sosial.

Besheid dan Walster menjelaskan dalam (Anthony Synott, 1993 : 117) bahwa kekuatan dari kecantikan, dan kejelekan yang dinilai dalam masyarakat ditunjukkan dengan jelas dalam data riset. Sebuah studi melaporkan bahwa “para siswa berpikir bahwa orang-orang yang berpenampilan baik umumnya lebih sensitif, baik hati, menarik, kuat, cerdas, rapih, berjiwa sosial, ramah, dan menyenangkan daripada yang berpenampilan tidak menarik” yang artinya pengaruh penampilan fisik seperti ini menjadi lebih dominan. Anak-anak dengan penampilan dan fisik yang menarik cenderung lebih populer dan memiliki banyak teman karena dianggap lebih

menyenangkan ketimbang yang berpenampilan seadanya dan tidak sesuai standar kecantikan yang berlaku. Bahkan banyak dari mereka yang menganggap bahwa penampilan yang baik pada fisik seseorang mempengaruhi penilaian diri menjadi lebih positif. Jika ada seseorang yang memiliki penampilan yang tidak baik dan fisik yang dinilai kurang, mereka akan dianggap sakit atau terganggu secara mental.

Adanya pernyataan mengenai standarisasi akhirnya memunculkan sebuah teori mitos kecantikan dimana kecantikan merupakan satu dari banyaknya fiksi-fiksi sosial yang berkamufase sebagai komponen ilmiah yang muncul dari ranah feminisme. Perempuan dengan kelas menengah yang datang dari masyarakat barat berhasil mengendalikan stereotype serta menciptakan sebuah citra-citra ideal sejak revolusi industri dibangun (Wolf, 2002 : 34).

Pada fiksi-fiksi yang terdapat pada mitos kecantikan ini, Wolf (2002 : 10) mengatakan bahwa lahirnya mitos kecantikan disebabkan oleh berkembangnya industri kecantikan serta media yang merepresentasikan bagaimana perempuan cantik ideal yang sesungguhnya. Tidak hanya itu, bentuk dari patriarki yang dibangun oleh masyarakat juga dapat mempengaruhi adanya mitos kecantikan, dengan ideologi-ideologinya masyarakat patriarki akan terus menekan perempuan dengan sebuah diskriminasi sosial.

Selain itu selama masih ada patriarki, mitos kecantikan akan terus ada walaupun dalam bentuk yang berbeda, patriarki akan terus memasukkan ideologinya ke dalam mitos kecantikan yang menekan perempuan pada sebuah diskriminasi sosial.

Pada dasarnya perempuan awalnya belum memiliki pandangan yang disama ratakan mengenai kecantikan, namun seiring berjalannya revolusi industri dan memasuki masa modern, masyarakat membuat karakteristik cantik yang dipukul sama rata.

1.5.8 Film

Sebagai media representasi, film merupakan media yang memiliki kemampuan dalam menyampaikan pesan secara efektif kepada khalayak. Dengan media yang menampilkan gambar serta suara menjadikan film mudah dicerna. Beberapa pakar komunikasi menjadikan film sebagai kategori “hot media” karena sering digunakan sebagai representasi dari sebuah realitas maupun penggambaran cerita. Film dapat merepresentasikan apa yang kita imajinasikan yang membedakan dengan media lainnya seperti novel, radio, atau surat kabar yang cenderung menuntut kita untuk mengimajinasikan sendiri apa yang kita lihat.

Film dan masyarakat memiliki hubungan yang dapat dipahami dengan linier. Yang berarti film menyampaikan pesan yang dapat mempengaruhi masyarakat dan merekam realitas yang ada dan berkembang kemudian diproyeksikan dalam sebuah layar.

Dalam film, penonton seakan terjun ke dalam film dan melarutkan tubuhnya serta seakan menceritakan pengalaman individualnya. Realitas film akhirnya memberikan sebuah identifikasi bahwa penonton dapat menyerap pesan dalam film dan menjadikan seolah-olah dunia mereka dengan adanya sebuah pemikiran ‘imajiner’ yang membuat film mudah di cerna oleh masyarakat. (Elsaesser & Hagener, 2015 : 42).

Kemampuan film dalam mengangkat realitas sosial masyarakat untuk memperlihatkan pada khalayak bahwa adanya sisi lain dari kehidupan masyarakat digunakan sebuah media (film) untuk menjadi sarana dalam berkreasi dan tidak akan lepas dari konteks masyarakat dan akan memproduksi serta menjaring banyak segmen sosial. Secara garis besar film mempunyai kemampuan dalam mempengaruhi masyarakat, dan dapat menyalurkan kehidupan sosial dari sebuah komunitas yang mewakili realitas kelompok masyarakat. Baik realitas yang berbentuk

imajinasi maupun realitas dalam arti yang sebenarnya. Berkembangnya film sangat cepat dan tidak dapat diprediksi, karena pembuatan film didasari oleh berbagai fenomena yang bersifat progresif.

Film memberikan pengaruh yang sangat besar dan sering kali digunakan sebagai alat propaganda baik secara terselubung maupun secara terang – terangan. Propaganda sendiri merupakan alat yang dapat menanamkan pengaruh yang besar ditengah massanya yang banyak (Shoelhi, 2012 : 157).

Film dapat menyampaikan sebuah realitas sehingga dapat memberikan secara emosional serta dapat meningkatkan populasitas karena film berpengaruh besar pada jiwa manusia. Perkembangan film bukan hanya dijadikan sebagai sarana hiburan saja, melainkan menjadi alat propaganda yang menyalurkan kepentingan sosial atau nasional.

Pada bukunya yang memiliki judul '*Film Language : A Semiotic of the Cinema*' Christian Metz (1974 : 47) mengatakan :

"We understand a film not because we have a knowledge of its system : rather, we achieve an understanding of its system because we understand the film. Put another way, "Its, not because the cinema is language that it can tell such fine stories, but rather it has become language because it has told such fine stories".

Yang menjelaskan bahwa film bukanlah factor utama dalam pemahaman sebuah pengetahuan melainkan bahasa. Menurut Christian bahasa dapat menyampaikan sebuah cerita yang menarik secara baik, lebih tepatnya bahwa pada bahasa yang ada pada film dapat menyampaikan cerita dengan baik dan menarik.

1.5.9 Representasi Diskriminasi Kecantikan

Perkembangan teknologi adalah awal mula bagaimana media memproduksi representasi kecantikan ideal pada perempuan seperti yang digambarkan di dalam iklan, film, dan fotografi prostitusi. Bagi Wolf, perempuan telah berhasil dikendalikan melalui stereotype dan ide (mitos) akan kecantikan sejak munculnya revolusi industri.

Berdasarkan dari penjelasan mengenai representasi dan diskriminasi serta kecantikan, munculnya sebuah standar kecantikan karena adanya sebuah mitos kecantikan yang pada akhirnya menjadikan sebuah tatanan sosial dimana perempuan harus mengalami sebuah diskriminasi kecantikan.

Pada representasi dan kecantikan akhirnya menciptakan adanya sebuah mitos kecantikan yang mengungkapkan kebenaran absolut karena mengkonstruksi nilai sosial budaya kedalam norma. Dalam hal ini perempuan akhirnya sadar akan adanya fashion dan menganggap bahwa penampilan merupakan sebuah aset yang mempertaruhkan sebuah gengsi, dan akan memunculkan kegaguman, prestise yang akan mengundang pekerjaan, laki-laki, serta akan mengubah kebahagiaan dihidup mereka.

Adanya mitos kecantikan membangun sebuah standar kecantikan yang direpresentasikan dengan perempuan dengan tubuh yang langsing, kulit putih bersih, hidung mancung, rambut lurus, dan wajah yang mulus. Pada standar kecantikan yang berlaku seorang perempuan sering kali dinilai akan kecantikannya oleh orang lain bahkan untuk memenuhi sebuah kualifikasi pekerjaan dan kerap kali menimbulkan sebuah diskriminasi pada kecantikan seorang perempuan yang dibuat oleh sebuah kelompok masyarakat.

Seorang perempuan juga cenderung menggunakan standar kecantikan mereka untuk sebuah pujian, menjauhi sebuah olokan orang disekitar mereka seperti kulit yang berjerawat, badan yang kelihatan lebih berisi, atau warna kulitnya yang lebih menggelap dari sebelumnya.

Munculnya sebuah standar kecantikan yang tersebar pada masyarakat juga menjadikan peluang bagi klinik-klinik kecantikan untuk menawarkan perawatan kecantikan alternatif seperti facial treatment, suntik botox, suntik pemutih wajah, hingga operasi plastik dan masih banyak lagi.

1.6 ASUMSI PENELITIAN

Asumsi pada penelitian ini adalah film “*Imperfect*” karya Ernest Prakasa yang dibuat dengan sudut pandang seorang perempuan yang mengalami diskriminasi pada sebuah standar kecantikan yang ada. Perempuan yang digambarkan pada film ini bukan hanya menerima diskriminasi oleh orang-orang disekitarnya, termasuk keluarga dan rekan kerjanya sendiri.

Pada kenyataannya seorang perempuan kerap di banding-bandingkan oleh standar kecantikan yang berlaku dan menjadi tolok ukur kesuksesan seorang perempuan dalam mendapatkan pekerjaan pada Sebagian masyarakat. Dalam pemikiran standpoint standar kecantikan yang terdapat pada karakter utama film “*Imperfect*” ini memiliki sudut pandang dimana pemeran utama mengalami diskriminasi yang mempengaruhi karir serta kehidupannya.

1.7 OPERASIONALISASI KONSEP

Penelitian ini akan terfokus pada representasi diskriminasi kecantikan, yang dialami seorang perempuan seperti yang digambarkan pada film “*Imperfect*”. Pada penelitian ini peneliti mencari penggambaran standar kecantikan serta bagaimana perempuan mendapatkan sebuah diskriminasi yang disebabkan oleh adanya standar kecantikan yang dialami oleh perempuan dimana perempuan digambarkan sebagai kaum lemah yang tertindas oleh kaum patriarki yang berusaha untuk menguasai peran perempuan.

Dalam teori mitos kecantikan masih mempertanyakan bagaimana sebuah tatanan sosial perlu dipertahankan dengan mengelak sebuah fakta mengenai perempuan yang disimbolkan dengan tubuh, wajah, serta suaranya tanpa mengurangi sebuah makna ‘cantik’ yang digambarkan oleh setiap perempuan. Hal tersebut seakan diformulasikan dan direproduksi oleh masyarakat secara terus menerus (Wolf, 2002: 18).

1.8 METODOLOGI PENELITIAN

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai penelitan yang memahami sebuah fenomena mengenai apa yang telah dialami oleh subjek penelitiannya, bisa berupa perilaku, tindakan, motivasi, persepsi, dan lainnya dengan cara memberikan deskripsi berupa kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks alamiah dan memafaatkan tipe dengan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini juga menggunakan desain komunikasi semiotika milik Roland Barthes. Arti dari semiotika sendiri merupakan suatu ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji sebuah tanda. Dalam Barthes istilah yang digunakan disebut dengan semiologi, yang mengajarkan bagaimana kemanusiaan bisa memberikan makna pada sebuah hal. Pemaknaan pada konteks ini tidak bisa digabungkan oleh mengkomunikasikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan pemaknaan sebuah objek yang tidak hanya akan membawa sebuah informasi dan mengkomunikasikannya saja, melainkan juga harus mengkontitusi sistem yang terstruktur dari sebuah tanda (Barthes dalam Kurniawan, 2001 : 53). Menurut Narawi (2003 : 62-63) dalam metode deskriptif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Menggambarkan sebuah fakta mengenai permasalahan yang akan diteliti dengan menyertakan sebuah interpretasi rasional yang kuat. Memusatkan perhatian pada permasalahan-permasalahan yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat ini) atau permasalahan-permasalahan yang bersifat aktual.

Dengan penelitian kualitatif deskriptif peneliti akan mempelajari adanya standar kecantikan yang membentuk sebuah diskriminasi terhadap perempuan yang terjadi di masyarakat

dan juga berbagai bentuk konstruksi kecantikan terhadap perempuan itu sendiri serta mencoba untuk menelaah sebuah film yang mengusung tema tersebut.

1.8.2 Korpus Penelitian

Subjek penelitian ini adalah film “*Imperfect*” yang disutradarai oleh Ernest Prakasa dan diadaptasi dari sebuah novel karya Meira Anastasia. Film “*Imperfect*” berdurasi 1 jam 53 menit dan ditayangkan pada tanggal 19 Desember 2019 di bioskop-bioskop Indonesia, film ini juga telah ditayangkan di Netflix pada tanggal 9 Juli 2020.

Dipilihnya film “*Imperfect*” sebagai subjek penelitian ini karena film ini menggambarkan adanya sebuah standar kecantikan yang begitu terlihat sehingga penelitian akan berfokus pada sebuah penggambaran standar kecantikan yang beredar pada masyarakat serta timbulnya diskriminasi sosial bagi perempuan yang digambarkan pada film.

1.8.3 Sumber Data

Pada penelitian ini, menggunakan sumber-sumber data diantaranya adalah :

1.8.3.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari potongan-potongan adegan pada film “*Imperfect*”.

1.8.3.2 Data Sekunder

Sedangkan data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis diantaranya buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, portal berita, artikel. Serta dokumen resmi dan bahan acuan dari internet.

1.8.3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan cara mengamati adegan-adegan film “*Imperfect*” serta mengelompokkan adegan yang akan dianalisis, dan teknik

studi literatur dengan tujuan untuk mempelajari sumber bacaan yang berkaitan dengan penelitian, berupa buku, jurnal, penelitian terdahulu, serta sumber dari internet.

Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah catatan peristiwa yang terdahulu. Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik (Sugiyono 2012 : 240).

1.8.4 Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes. Pada analisis ini, penelitian akan dilakukan dengan cara mengamati setiap adegan pada *scene-scene* film “*Imperfect*” yang menunjukkan adanya diskriminasi yang dialami oleh pemeran utama karena adanya standar kecantikan dilingkungannya.

Barthes menjadi tokoh yang begitu identik dengan kajian semiotik. Pemikiran semiotika Barthes bisa dikatakan paling banyak digunakan dalam sebuah penelitian. Konsep pemikiran Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep *mythologies* atau mitos.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini merupakan model semiotika Roland Barthes, dengan menggunakan fungsi lima kode pembacaan agar bisa dibaca sebagai tanda/ laksana pada setiap adegan yang ditunjukkan.

Seperti yang dikatakan oleh Barthes dalam Budiman (2003 : 55) kode-kode tersebut dijelaskan sebagai berikut :

- **Kode Hermeneutic (*hermeneutic code*)**

Kode dengan satuan yang memiliki berbagai cara dengan fungsi untuk mengartikulasi sebuah persoalan, penyelesaiannya, serta peristiwa yang akan memformulasikan persoalan tersebut, atau yang justru akan mengulur-ulur penyelesaiannya.

Dapat Menyusun sebuah enigma atau semacam teka-teki, atau sekadar memberikan isyarat bagi penyelesaiannya.

- **Kode Proairetik (*proairetic code*)**

Biasa disebut dengan kode tindakan, yang didasari oleh kemampuan untuk menentukan hasil dari sebuah tindakan. Dengan mengaplikasikan sebuah logika pada perilaku manusia berupa tindakan-tindakan yang menghasilkan dampak.

- **Kode Simbolik (*symbolic code*)**

Biasa disebut dengan kode konfigurasi atau kode “pengelompokkan”. Kemunculannya cenderung berulang dan teratur dari berbagai cara termasuk dengan cara tekstual, sehingga mudah untuk dikenali.

- **Kode Cultural (*cultural code*)**

Biasa disebut dengan referensial, bersifat otoritatif dan anonim, serta berwujud suara kolektif. Sumbernya terdapat pada pengalaman seseorang yang berbicara mengenai pengetahuan serta kebijakan yang diterima oleh khalayak.

- **Kode Semik**

Kode ini menggunakan isyarat atau petunjuk yang biasa disebut dengan “kilasan makna”. Dapat memunculkan penanda-penanda tertentu sehingga pada penggunaan kode semik biasanya akan memberikan konotasi berdasarkan sebuah kajian penelitian yang akan dilakukan.

1.8.5 Goodness Criteria

Goodness Criteria merupakan sebuah keabsahan data. Kemudian untuk memeriksa sebuah keabsahan data dalam penelitian kualitatif peneliti harus menerapkan kriteria berupa *truth value*,

applicability, concistency, dan neutrality atau yang sering disebut dengan istilah *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.

Pada kriteria yang dijelaskan pada Paradigma Kritis seperti yang digunakan pada sebuah penelitian, terdapat sebuah *Historical Situatedness* atau situasi dimana peneliti akan mengamati dan mempelajari sebuah isu sosial, politik, budaya, ekonomi, etnis, serta gender.

Penelitian ini melakukan *cross-check* untuk memeriksa keabsahan data pada penelitian dengan cara membandingkan semua data yang terkumpul kemudian memeriksanya sesuai dengan hasil analisis dengan kelengkapan data.

1.8.6 Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki kelemahan pada teks mengenai representasi standar kecantikan terhadap perempuan hanya pada sisi film “*Imperfect*” saja. Selain itu terdapat keterbatasan kemampuan akademis dalam mempelajari teori – teori yang digunakan, sehingga menyebabkan penelitian ini masih memiliki kekurangan serta ketidaksempurnaan.

Penelitian ini juga hanya berfokus pada hasil analisis peneliti pada representasi standar kecantikan yang memunculkan diskriminasi pada film saja. Peneliti tidak meneliti dampak film dengan isu standar kecantikan dan diskriminasi pada perempuan pada kebijakan pemerintah.